



## **PENGARUH *EARNING PER SHARE* (EPS) DAN *DIVIDEND PER SHARE* (DPS) TERHADAP HARGA SAHAM (Survey pada PT Kimia Farma Tbk)**

**Dede Arif Rahmania\*, Noneng Masitoh<sup>b</sup>**

<sup>a,b</sup> Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Siliwangi, Jl. Siliwangi No. 24 Tasikmalaya, Indonesia

[\\*dede.arif@unsil.ac.id](mailto:*dede.arif@unsil.ac.id)

Diterima: Februari 2020. Disetujui: Februari 2020. Dipublikasikan: Maret 2020.

---

### **ABSTRACT**

*The purpose of this research is to study and analyze Earning Per Share (EPS), Dividend Per Share (DPS), and understanding of Earning Per Share (EPS) and Dividend Per Share (DPS) on the share price of PT Kimia Farma Tbk in 2007- 2016 The research uses quantitative methods with explanatory methods. The research sample uses purposive sampling with time series analysis using secondary data, namely PT Kimia Farma Tbk's financial statements for 2007-2016. The statistical analysis technique used is path analysis through the classical assumption test. The results of research published by PT Kimia Farma Tbk in 2007-2016 amounted to 0.67123 or 67.1%. Based on the results of hypothesis testing together is a significant effect of Earning Per Share (EPS) and Dividend Per Share (DPS) on stock prices. Partially both Earnings Per Share (EPS) and Dividends Per Share (DPS) have no significant effect on stock prices.*

**Keywords:** *earning per share; dividend per share; stock price*

### **ABSTRAK**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis *Earning Per Share* (EPS), *Dividend Per Share* (DPS), dan besarnya pengaruh *Earning Per Share* (EPS) dan *Dividend Per Share* (DPS) terhadap harga saham pada PT Kimia Farma Tbk tahun 2007-2016. Pendekatan penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksplanatory. Sampel penelitian menggunakan *purposive sampling* dengan analisis *time series* menggunakan data sekunder yaitu laporan keuangan PT Kimia Farma Tbk tahun 2007-2016. Teknik analisis statistik yang digunakan adalah *path analysis* dengan melalui uji asumsi klasik. Hasil penelitian menunjukkan besarnya pengaruh *Earning Per Share* (EPS) dan *Dividend Per Share* (DPS) terhadap harga saham pada PT Kimia Farma Tbk tahun 2007-2016 adalah sebesar 0,67123 atau 67,1 %. Berdasarkan hasil uji hipotesis secara bersama-sama terdapat pengaruh signifikan *Earning Per Share* (EPS) dan *Dividend Per Share* (DPS) terhadap harga saham. Secara parsial baik *Earning Per Share* (EPS) maupun *Dividend Per Share* (DPS) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

**Kata Kunci:** *earning per share; dividend per share; harga saham.*

---

## PENDAHULUAN

Perkembangan ekonomi yang pesat disertai persaingan bisnis yang semakin ketat, mendorong suatu perusahaan untuk bisa mengembangkan bisnis yang telah ada agar mampu bertahan di pasar yaitu dengan mengeluarkan surat-surat berharga agar dibeli oleh masyarakat umum yang akan menanamkan modalnya di perusahaan. Penanaman modal atau sering disebut investasi merupakan proses pencarian untuk mendapatkan keuntungan dari hasil kinerja perusahaan, di masa yang akan datang. Investasi yang dilakukan masyarakat kini pun tidak hanya berupa emas ataupun uang tetapi juga melalui surat berharga yang diterbitkan oleh perusahaan. Jika dalam pencapaian hasil yang didapatkan selalu sesuai dengan apa yang diharapkan maka hal tersebut akan memberikan tindak keberlanjutan dalam berinvestasi.

Perkembangan inilah yang mendorong munculnya pasar modal. Pasar modal dapat dikemukakan sebagai tempat yang menawarkan berbagai instrumen keuangan dalam bentuk surat berharga berupa saham, warrant, obligasi (surat hutang), reksadana, dan efek lainnya. Pasar modal menjadi salah satu tempat bertemunya para pencari modal dan investor. Salah satu bentuk dari pasar modal adalah bursa efek. Bursa efek yang ada di Indonesia yaitu Bursa Efek Indonesia yang menjadi sarana bagi masyarakat dalam menginvestasikan sahamnya dalam bentuk efek.

Pasar modal merupakan sarana yang baik untuk pemenuhan modal jangka panjang perusahaan. Kehadiran pasar modal atau pasar saham memperbanyak pilihan sumber dana bagi perusahaan, serta menambah pilihan investasi yang dapat juga diartikan kesempatan untuk memperoleh tambahan dana bagi perusahaan akan semakin besar. Melalui pasar modal inilah perusahaan yang telah *go public* dapat melakukan investasi yaitu menggunakan instrumen keuangan yang disebut dengan sekuritas. Adapun sekuritas

yang banyak diminati investor saat ini adalah saham. Saham menjadi salah satu alternatif investasi di pasar modal yang paling banyak digunakan oleh para investor karena keuntungan yang diperoleh lebih besar dan dana yang dibutuhkan investor untuk melakukan investasi tidak begitu besar jika dibandingkan dengan obligasi. Tujuan perusahaan melakukan investasi saham adalah untuk memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham dengan cara memaksimalkan nilai saham perusahaan yang pada akhirnya akan mencerminkan harga saham tersebut.

Dikutip dari Bolasalju.com sumber dari *IDX Statistics Book* bahwa kinerja di pasar saham selalu fluktuatif berdasarkan hasil Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) selama 10 tahun 2007-2016 diketahui perolehan tahunan 2007 sebesar 51,41%, tahun 2008 sebesar -50,64%, tahun 2009 sebesar 87,01%, tahun 2010 sebesar 46,13%, tahun 2011 sebesar 3,19%, tahun 2012 sebesar 12,95%, tahun 2013 sebesar -0,97%, tahun 2014 sebesar 22,27%, tahun 2015 sebesar -12,11%, dan tahun 2016 sebesar 15,31% sehingga rata-rata kinerja Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) disetahunkan sebesar 11,32%.

Hal tersebut menjadikan harga saham pada kenyataannya memiliki tingkat ketidakstabilan atau fluktuatif setiap tahun, maka para investor harus melakukan analisis yang baik agar dapat mengambil keputusan yang tepat. Oleh karena itu investor harus mampu memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham. Harga suatu saham dapat ditentukan menurut hukum permintaan dan penawaran. Semakin banyak orang yang membeli saham pada perusahaan tersebut, maka harga saham cenderung bergerak naik, demikian juga sebaliknya semakin banyak yang menjual saham maka harga saham cenderung turun. Harga saham menggambarkan nilai perusahaan, sehingga harga saham sangat dipengaruhi oleh prestasi dan kinerja perusahaan serta

prospek dalam meningkatkan nilai perusahaan di masa yang akan datang.

Berbagai perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, salah satunya adalah perusahaan industri manufaktur sektor farmasi yang ada di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan farmasi merupakan jenis perusahaan dimana kegiatan operasionalnya memproduksi produk obat dan jasa layanan kesehatan masyarakat. Sektor farmasi menjadi salah satu pilihan yang tepat bagi investor untuk menanamkan modalnya dengan perhitungan risiko yang tidak terlalu besar untuk memperoleh keuntungan, hal ini didukung dengan perkembangan zaman yang cepat, bisnis alat kedokteran, obat-obatan serta rumah sakit yang telah berkembang dengan pesat.

Berdasarkan informasi data sekunder, *Return On Asset* (ROA) industri farmasi pada tahun 2016, terdapat delapan perusahaan industri farmasi yang sudah mengeluarkan laporan keuangan perusahaan per Desember 2016. Dari hasil tersebut PT Kimia Farma Tbk menghasilkan rasio profitabilitas yaitu salah satunya *Return On Asset* (ROA) yang berada di bawah rata-rata sebesar 0,11, artinya satu rupiah yang dihasilkan *total asset* dapat menghasilkan laba bersih sebesar 0,05 rupiah, dari hasil tersebut PT Kimia Farma Tbk berada pada posisi ke enam dari perusahaan industri farmasi. Salah satu perusahaan yang berada di atas rata-rata yaitu PT Taisho Pharmaceutical Indonesia Tbk dengan hasil sebesar 0,34. Sedangkan perusahaan PT Indofarma Tbk mengalami kerugian yang berada di bawah rata-rata sebesar 0,01.

Salah satu perusahaan industri farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu PT Kimia Farma Tbk, merupakan salah satu Badan Usaha Milik Negara Republik Indonesia yang bergerak di bidang usaha jasa, penyediaan jasa dan produk layanan kesehatan terintegrasi yang bermutu tinggi dan berdaya saing kuat pada bidang industri kimia, farmasi, biologi, dan kesehatan. PT Kimia Farma Tbk telah

memiliki beberapa anak perusahaan sebagai pilar bisnis perusahaan yaitu, PT Kimia Farma Apotek, PT Kimia Farma Trading & Distribution, PT Sinkona Indonesia Lestari, dan PT Kimia Farma Sungwun Pharmacopia. PT Kimia Farma Tbk juga telah melakukan ekspansi bisnisnya tidak hanya di tingkat nasional tapi juga mulai memasuki tingkat perdagangan internasional sesuai dengan visi dan misi perusahaan ke depan menjadi pemain di tingkat global. Setiap Perseroan Terbatas (PT) memiliki kebijakan untuk membayarkan dividen kepada seluruh pemegang saham sekurang-kurangnya sekali dalam setahun. Saham menjadi salah satu faktor yang banyak diminati oleh investor di PT Kimia Farma Tbk karena dari keuntungan perusahaan investor akan mendapatkan dividen.

Salah satu informasi yang bisa digunakan oleh investor dalam menilai suatu perusahaan adalah laporan keuangan. Laporan keuangan perusahaan menjadi bahan pokok untuk menentukan investasi dalam bentuk saham melalui analisis fundamental. Setiap perusahaan yang sudah *go public* akan mempublikasikan laporan keuangan setiap periode untuk memberikan informasi kepada pihak-pihak yang berkepentingan seperti manager, pemerintah, investor dan lain sebagainya. Bagi investor laporan keuangan tersebut sangat penting untuk menganalisis saham yang akan dibeli dengan pendekatan fundamental. Dengan demikian maka para investor dapat memprediksi saham yang bisa memberikan keuntungan. Untuk dapat memperoleh gambaran mengenai perkembangan perusahaan perlu mengadakan analisis terhadap data keuangan dari perusahaan, dimana data tersebut dapat tercermin dari laporan keuangan.

Ukuran yang sering digunakan dalam analisis fundamental adalah analisis rasio keuangan. Dalam laporan keuangan sebuah perusahaan akan terdapat rasio-rasio yang akan menjadi pertimbangan para investor

untuk berinvestasi. Analisis rasio merupakan alat yang digunakan untuk membantu menganalisis laporan keuangan sehingga dapat diketahui kekuatan dan kelemahan suatu perusahaan. Ada lima jenis rasio yang sering digunakan perusahaan yaitu rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas, rasio aktivitas, dan rasio pasar.

Salah satu yang dapat dilihat untuk menilai harga saham perusahaan tersebut. Berikut ini harga saham perusahaan PT Kimia Farma Tbk selama 10 tahun terakhir:

Tabel 1. Harga Saham PT Kimia Farma Tbk (*Closing Date Per Desember*) Tahun 2006-2016

Tahun	Harga Saham (Dalam Rupiah)
2006	156
2007	290
2008	70
2009	126
2010	159
2011	340
2012	740
2013	590
2014	1.465
2015	870
2016	2.750

Sumber: *idx.co.id*

Dilihat dari tabel di atas dapat diperoleh informasi harga saham PT Kimia Farma Tbk cenderung mengalami fluktuasi. Jika dilihat dari tabel di atas harga saham pada tahun 2006 adalah Rp 156,00 mengalami kenaikan pada tahun 2007 sebesar 0,85% menjadi Rp 290,00, pada tahun 2008 mengalami penurunan secara signifikan sebesar 75,86% menjadi Rp 70,00, pada tahun 2009 mengalami sedikit kenaikan sebesar 0,8% menjadi Rp 126,00, pada tahun 2010 mengalami kenaikan sebesar 0,26% menjadi Rp 159,00, pada tahun 2011 kembali mengalami kenaikan sebesar 1,13% menjadi Rp 340,00, kemudian kenaikan terjadi pada tahun 2012 sebesar 117,65% menjadi Rp.740,00, pada

tahun 2013 mengalami penurunan secara signifikan sebesar 20,27% menjadi Rp 590,00, pada tahun 2014 mengalami sedikit kenaikan sebesar 1,48% menjadi Rp 1.465,00 meskipun tidak mengalami kenaikan seperti pada tahun 2012 yaitu kenaikannya sebesar 117,65%. Kemudian pada tahun 2015 harga saham PT Kimia Farma Tbk mengalami penurunan lebih besar dari tahun 2008 yaitu turun sebesar 40,61%, menjadi Rp 870,00 dan pada tahun 2016 harga saham mengalami kenaikan secara signifikan sebesar 216,09% menjadi Rp 2.750,00, kenaikan pada tahun 2016 ini lebih besar jika dibandingkan dengan kenaikan yang terjadi pada tahun 2012.

Melihat kondisi laporan keuangan perusahaan PT Kimia Farma Tbk memberikan gambaran bagi investor untuk menganalisis laporan keuangan melalui rasio pasar yaitu salah satunya dengan *Earning Per Share* (EPS) karena bagi investor informasi *Earning Per Share* (EPS) merupakan informasi yang dianggap paling mendasar dan berguna, karena bisa menggambarkan prospek laba perusahaan di masa depan, besar kecilnya *Earning Per Share* (EPS) ditentukan oleh laba perusahaan. Menurut Hidayat (2010) *Earning Per Share* (EPS) merupakan tingkat keuntungan bersih untuk tiap lembar sahamnya yang mampu diraih perusahaan pada saat menjalankan operasinya yang dihitung dengan melakukan perbandingan antara pendapatan bersih setelah pajak (*net income after tax*) dengan jumlah saham yang diterbitkan. Rumusnya adalah:

$$Earning Per Share = \frac{Net Income After Tax}{Jumlah\ Seluruh\ Saham\ Diterbitkan}$$

*Earning Per Share* (EPS) mempunyai pengaruh kuat terhadap harga saham ketika *Earning Per Share* (EPS) meningkat maka harga saham juga ikut meningkat demikian pula sebaliknya jika *Earning Per Share* (EPS) turun maka harga saham akan mengalami penurunan.

Menurut Tandelilin (2001) mengungkapkan bahwa variabel keuangan

yang dapat dijadikan sebagai komponen utama dalam analisis fundamental adalah *Earning Per Share* (EPS) karena terdapat hubungan antara perubahan *earning* dengan perubahan harga saham. *Earning Per Share* (EPS) meningkat menandakan bahwa perusahaan berhasil meningkatkan taraf kemakmuran investor dan perusahaan, dan hal ini juga bisa mendorong investor untuk menambah jumlah modal yang ditanamkan.

Pada umumnya, tujuan investor melakukan investasi saham yaitu untuk mendapatkan *capital gain* dan *dividend*. *Capital gain* merupakan selisih lebih yang diperoleh dari harga saham pada saat menjual dan membeli saham. Sedangkan *dividend* merupakan pembagian laba perusahaan kepada para pemegang saham yang besarnya sebanding dengan jumlah lembar saham yang dimiliki dan dapat berupa dividen tunai atau dividen saham.

Untuk mengetahui jumlah dividen yang akan dibagikan kepada para pemegang saham yaitu dengan melihat *Dividend Per Share* (DPS). Menurut Hidayat (2010) *Dividend Per Share* (DPS) digunakan untuk mengukur jumlah seluruh dividen yang dibagikan relatif terhadap seluruh jumlah saham yang diterbitkan. Rumusnya:

$$\text{Dividend per share} = \frac{\text{jumlah seluruh dividen dibagikan}}{\text{jumlah seluruh saham diterbitkan}}$$

Melalui *Dividend Per Share* (DPS) investor dapat melihat dividen yang dibagikan perusahaan sehingga apabila *Dividend Per Share* (DPS) tinggi, maka semakin banyak investor yang tertarik untuk membeli sahamnya. *Dividend Per Share* (DPS) yang tinggi diyakini akan dapat meningkatkan harga saham perusahaan tersebut.

*Dividend Per Share* (DPS) merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi harga saham, seperti yang dikemukakan oleh Sundjaja dan Barlian (2003): Jika pendapatan perusahaan turun atau rugi pada suatu periode tertentu maka dividen akan menjadi rendah atau tidak ada. Karena dividen merupakan indikator

kondisi perusahaan yang akan datang maka mungkin bisa berdampak buruk terhadap harga saham

Informasi *Earning Per Share* (EPS) dan *Dividend Per Share* (DPS) perusahaan akan memberikan kemudahan bagi investor untuk menilai suatu perusahaan, baik melalui laba perusahaan maupun dividen yang akan dibagikan perusahaan.

Beberapa penelitian terdahulu telah banyak dilakukan di antaranya penelitian Taranika Intan (2009), hasil dari penelitian tersebut adalah secara simultan *Dividend Per Share* (DPS) dan *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan *Go Public* di Bursa Efek Indonesia. Secara parsial *Dividend Per Share* (DPS) tidak berpengaruh, sedangkan *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Penelitian selanjutnya adalah Galih Prasetyo (2011) menyatakan bahwa *Earnings Per Share* (EPS) dan *Dividend Per Share* (DPS) secara bersama-sama mempunyai pengaruh terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2006-2008 sebesar 75,17% dan sisanya 24,83% dipengaruhi oleh faktor lain. Secara parsial *Financial Leverage* (FL) tidak berpengaruh, *Earnings Per Share* (EPS) berpengaruh positif terhadap harga saham dengan koefisien determinasinya sebesar 54,4%, sedangkan *Dividend Per Share* (DPS) berpengaruh terhadap harga saham dengan koefisien determinasinya sebesar 20,7%.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksplanatori. Teknik penentuan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan analisis *time series* menggunakan data sekunder yaitu laporan keuangan PT Kimia Farma Tbk periode 2007-2016. Teknik analisis statistik yang digunakan adalah *path analysis*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Deskriptif

Berdasarkan hasil analisis pada PT BNI (Persero) Tbk dapat dijelaskan secara deskriptif hasil perhitungan *earning per share*, *dividend per share* dan harga saham adalah sebagai berikut:

Tabel 2.

*Earning Per Share (EPS), Dividend Per Share (DPS) dan Harga Saham Tahun 2007-2016*

Tahun	<i>Earning Per Share (EPS)</i>	<i>Dividend Per Share (DPS)</i>	Harga Saham (Rp)
2007	0,093	0,023	290
2008	0,099	0,028	70
2009	0,112	0,024	126
2010	0,249	0,033	159
2011	0,309	0,049	340
2012	0,370	0,061	740
2013	0,388	0,055	590
2014	0,425	0,096	1.465
2015	0,478	0,084	870
2016	0,489	0,089	2.750

Sumber: idx.co.id (data diolah).

Berdasarkan data di atas dapat dilihat bahwa nilai *Earning Per share (EPS)* PT Kimia Farma Tbk cenderung mengalami kenaikan yang signifikan. *Earning Per Share (EPS)* tertinggi terjadi pada tahun 2016 yaitu sebesar 0,489 atau 48,9% dan nilai *Earning Per share (EPS)* terendah terjadi pada tahun 2007 sebesar 0,093 atau 9,3%.

*Dividend Per Share (DPS)* pada PT Kimia Farma Tbk cenderung mengalami fluktuatif. Nilai *Dividend Per Share (DPS)* yang tertinggi terjadi pada tahun 2014 yaitu sebesar 0,096 atau 9,6% dan nilai *Dividend Per Share (DPS)* terendah terjadi pada tahun 2007 yaitu sebesar 0,023 atau 2,3%.

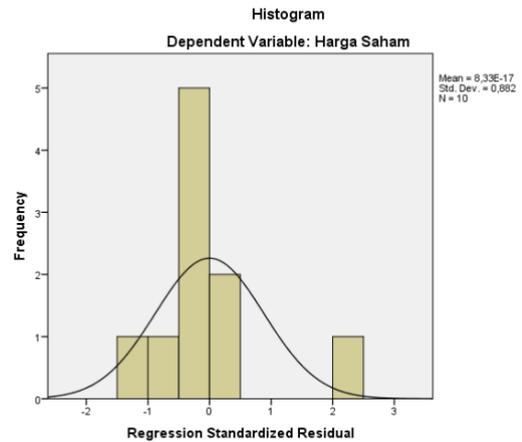
Data harga saham pada PT Kimia Farma Tbk tahun 2007-2016 cenderung mengalami fluktuatif. Harga saham tertinggi terjadi pada tahun 2016 yaitu

sebesar 2.750,00, sedangkan harga saham terendah terjadi pada tahun 2008 yaitu 70,00.

### Uji Asumsi Klasik

#### 1. Uji Normalitas

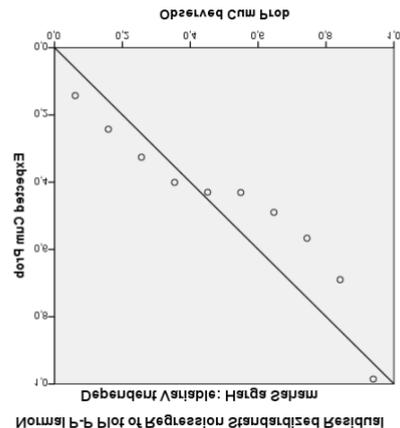
Adapun hasil penelitian dapat dilihat pada tabel di bawah ini:



Sumber: Data Hasil Output SPSS.

Gambar 1. Histogram

Berdasarkan histogram di atas terjadi kurva berbentuk lonceng sehingga nilai residual berdistribusi normal. Deteksi lain dengan melihat penyebaran titik pada sumbu diagonal dari grafik melalui garfik normal P-P Plot, yaitu:



Sumber: Data Hasil Output SPSS

Gambar 2. P-P Plot

Berdasarkan grafik P-P Plot di atas, variabel dependen *Earning Per Share (EPS)* dan *Dividend Per Share (DPS)* serta variabel independen harga saham terlihat

titik pada grafik masih menyebar di garis diagonal. Hasil tersebut menunjukkan data penelitian bersitribusi normal.

Pengujian secara visual cenderung kurang valid karena penilaian pengamat satu dengan yang lain relatif berbeda, sehingga dilakukan Uji *Kolmogorov Smirnov* yang hasilnya sebagai berikut:

Tabel 3. Uji *Kolmogorov Smirnov One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*

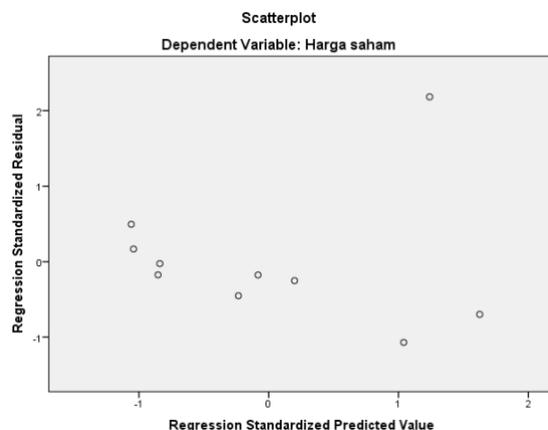
		Standardized Residual
N		10
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,88191710
Most Extreme Differences	Absolute	,224
	Positive	,224
	Negative	-,114
Test Statistic		,224
Asymp. Sig. (2-tailed)		,166 <sup>c</sup>

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.

Dari hasil penelitian di atas maka data berdistribusi normal, karena nilai sig 0,166 berarti  $> 0,05$  artinya data berdistribusi normal.

2. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi terjadi kesamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah yang homokedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.



Sumber: Data Hasil Output SPSS.

Gambar 3 Scatterplot

Berdasarkan hasil gambar di atas diketahui bahwa titik tidak membentuk pola yang jelas, jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model regresi.

Tabel 4. Coefficients

Coefficients <sup>a</sup>					
Model	Unstandardized Coefficients		Std. Coef	t	Sig.
	B	Std. Error			
1 (Constant)	-149,601	208,059		-,719	,495
EPS	-483,206	1660,027	-,216	-,291	,779
DPS	11081,351	9280,062	,888	1,194	,271

a. Dependent Variable: ABRESID

Sumber: Data Hasil Output SPSS 2018

Berdasarkan hasil di atas bahwa uji signifikansi *Earning Per Share* (EPS), *Dividend Per Share* (DPS) dan harga saham  $> 0,05$  maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas pada model regresi.

3. Uji Multikolinearitas

Ada tidaknya multikolinearitas di dalam model regresi adalah dilihat dari besaran VIF (*Variance Inflation Factor*) dan *tolerance*.

Tabel 5. Coefficients

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 Earning Per Share	,135	7,403
Dividend Per Share	,135	7,403

a. Dependent Variable: Harga saham

Sumber: Data Hasil Output SPSS.

Berdasarkan hasil penelitian di atas maka model regresi bebas dari problem multikolinearitas karena VIF (*Variance Inflation Factor*)  $< 10$  dan *tolerance*  $> 0,10$  maka dari data tersebut tidak terjadi multikolinearitas.

4. Uji Linearitas

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui hubungan yang linear antar variabel artinya setiap perubahan yang

terjadi pada satu variabel akan diikuti perubahan dengan besaran yang sejajar pada variabel lainnya.

Tabel 6. Coefficients

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Std Coef	t	Sig.
	B	Std. Error			
1 Constant)	36,862	8333,356		,004	,997
EPS	-762,737	3922,980	-,143	-,194	,852
DPS	33851,951	70647,276	1,139	,479	,649
Z1	-208,401	2913,691	-,190	-,072	,945

a. Dependent Variable: Harga saham

Sumber: Data Hasil Output SPSS

Berdasarkan hasil penelitian di atas diketahui bahwa nilai Z1 sebesar 0,366 > dari 0,05 sehingga terjadi linear.

5. Uji Autokorelasi

Pengujian untuk melihat ada tidaknya autokorelasi pada penelitian ini menggunakan uji *Durbin-Watson*.

Tabel 7. Model Summary

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,819 <sup>a</sup>	,671	,577	536,51606	1,689

a. Predictors: (Constant), DPS, EPS

b. Dependent Variable: Harga saham

Sumber: Data Hasil Output SPSS

Nilai dL 0,69715, nilai dU 1,64134 dan nilai d 1,693 sehingga tidak terjadi autokorelasi positif dan autokorelasi negatif maka dapat di simpulkan bahwa pada variabel *Eaning Per Share* (EPS), *Dividend Per Share* (DPS), dan harga saham tidak terdapat autokorelasi.

**Path Analysis**

Dari hasil pengolahan data dengan menggunakan SPSS versi 24.0. hasilnya adalah besarnya pengaruh secara simultan diperoleh hasil R<sup>2</sup> (R-Square) sebesar 0,671 dengan pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham (pyx<sub>1</sub>) adalah -0,170 dan *Dividend Per Share* (DPS) terhadap harga saham (pyx<sub>2</sub>) adalah 0,975. Jika digambarkan dalam formula jalur sebagai berikut:

Tabel 8. Formula Analisis Jalur

NO	Pengaruh Langsung	Pengaruh tidak Langsung	Total Pengaruh
1	Variabel X <sub>1</sub> Y ← X <sub>1</sub> → Y : (-0,170) <sub>2</sub> =	-	0,0289
		Melalui X <sub>2</sub> Y ← X <sub>1</sub> Ω X <sub>2</sub> → Y (-0,170)(0,930)(0,975) =	-0,1541475
	Total pengaruh X <sub>1</sub> → Y	-	-0,1252475
2	Variabel X <sub>2</sub> Y ← X <sub>2</sub> → Y : (0,975) <sub>2</sub> =	-	0,950625
		Melalui X <sub>2</sub> Y ← X <sub>1</sub> Ω X <sub>2</sub> → Y (-0,170)(0,930)(0,975) =	-0,1541475
	Total pengaruh X <sub>2</sub> → Y	-	0,7964775
	Total pengaruh X <sub>1</sub> X <sub>2</sub>		0,67123
	Pengaruh Luar		0,32877
	Jumlah		1,00

Sumber: Data diolah

Berdasarkan tabel dan diagram jalur tersebut di atas, menunjukkan bahwa total pengaruh *Earning Per Share* (EPS)

terhadap harga saham adalah sebesar -0,1252475 dan total pengaruh *Dividend Per Share* (DPS) terhadap harga saham sebesar 0,7964775. Hubungan antar variabel

independen yaitu *Earning Per Share* (EPS) dan *Dividend Per Share* (DPS) yaitu sebesar 0,930. Sehingga total pengaruh *Earning Per Share* (EPS) dan *Dividend Per Share* (DPS) terhadap harga saham adalah sebesar 0,67123.

**Uji Hipotesis**

Untuk mengetahui tingkat signifikansi secara simultan pengaruh *Earning Per Share* (EPS) dan *Dividend Per Share* (DPS) terhadap harga saham dapat dijelaskan pada tabel berikut:

Tabel 9. Anova

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	4116135,614	2	2058067,807	7,150	,020 <sup>b</sup>
Residual	2014946,386	7	287849,484		
Total	6131082,000	9			

a. Dependent Variable: Harga saham

b. Predictors: (Constant), DPS, EPS

Diketahui nilai  $F_{hitung}$  sebesar 7,150 > dari  $F_{tabel}$  4,74 maka artinya  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, atau nilai sig hitung 0,020 < 0,05 dengan tingkat kesalahan  $\alpha$  atau 05%. Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan *Earning Per Share* (EPS) dan *Dividend Per Share* (DPS) terhadap harga saham pada PT Kimia Farma Tbk hal ini terjadi karena salah satu faktor fundamental yang mempengaruhi harga saham yaitu dilihat dari laporan keuangan berupa *Earning Per Share* (EPS) dan *Dividend Per Share* (DPS).

**Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham PT Kimia Farma Tbk**

Hasil perhitungan uji parsial pada tabel *coefficients* diperoleh tingkat signifikansi sebesar 0,781 > 0,05 maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, artinya secara parsial tidak terdapat pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham pada PT Kimia Farma Tbk.

Hal ini terjadi karena pengaruh tidak langsung antara *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham melalui *Dividend Per*

*Share* (DPS) lebih rendah dari pengaruh langsung *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham sehingga total pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham menjadi negatif dan tidak terdapat pengaruh secara parsial serta hutang perusahaan yang cenderung mengalami kenaikan sehingga hal tersebut akan membuat kinerja perusahaan dinilai kurang sehat oleh para investor meskipun laba bersih yang dihasilkan cenderung naik. Berdasarkan hasil persamaan regresi yang diperoleh bahwa setiap kenaikan *Earning Per Share* (EPS) maka harga saham akan mengalami penurunan.

**Pengaruh *Dividend Per Share* (DPS) terhadap harga saham pada PT Kimia Farma Tbk**

Hasil uji perhitungan secara parsial pada tabel *coefficients* diperoleh tingkat signifikansi sebesar 0,142 > 0,05 maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak maka secara parsial tidak terdapat pengaruh *Dividend Per Share* (DPS) terhadap harga saham pada PT Kimia Farma Tbk.

Hal tersebut terjadi karena meskipun laba yang dihasilkan mengalami peningkatan namun dividen yang dihasilkan cenderung mengalami fluktuasi, tidak semua laba akan dibagikan dalam bentuk dividen kepada para pemegang saham, namun bisa jadi laba ditahan untuk menambah modal perusahaan baik dalam melakukan investasi maupun perluasan bisnis. Berdasarkan persamaan regresi diperoleh bahwa setiap kenaikan *Dividend Per Share* (DPS) maka harga saham akan mengalami kenaikan.

**SIMPULAN**

Besarnya pengaruh *Earning Per Share* (EPS) dan *Dividend Per Share* (DPS) terhadap harga saham pada PT Kimia Farma Tbk tahun 2007-2016 adalah sebesar 0,67123 atau 67,1 %. Berdasarkan hasil uji hipotesis secara bersama-sama terdapat pengaruh signifikan *Earning Per Share*

(EPS) dan *Dividend Per Share* (DPS) terhadap harga saham. Secara parsial baik *Earning Per Share* (EPS) maupun *Dividend Per Share* (DPS) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

## REFERENSI

- Galih Prasetyo. (2011). *Pengaruh Financial Leverage, Earning Per Share (EPS) dan Devidend Per Share (DPS) terhadap Harga saham studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2006-2009*. Jurnal Universitas Pasundan Bandung.
- Hidayat, Taufik. (2010). *Buku Pintar Investasi, Reksadana, Saham, Opsi Saham, Valas, & Emas*. Jakarta: Mediakita.
- Sundjaja, Ridwan S. dan Inge Barlian. (2003). *Manajemen Keuangan 1*. Jakarta: Literata Lintas Media.
- Tandelilin, Eduardus. (2001). *Analisis Investasi Dan Manajemen Portofolio*. Yogyakarta. BPFE Yogyakarta.
- Taranika Intan. (2009). *Pengaruh Devidend Per Share (DPS) dan Earning Per Share (EPS) terhadap harga saham pada Perusahaan Go Public di Bursa Efek Indonesia*. Jurnal Universitas Sumatra Utara Medan.